



## Makna Simbolik Dalam Tari Kuda Kepang di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara

Yeni Zuryaningsih<sup>1\*</sup>, Cut Zuriana<sup>2</sup>, Naura Atkiya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email : [yenizuryaningsih31@usk.ac.id](mailto:yenizuryaningsih31@usk.ac.id)<sup>1\*</sup>, [cutzuriana@usk.ac.id](mailto:cutzuriana@usk.ac.id)<sup>2</sup>, [nauraatkiya3@gmail.com](mailto:nauraatkiya3@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Inong Balee, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 24352

Korespondensi email: [yenizuryaningsih31@usk.ac.id](mailto:yenizuryaningsih31@usk.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine the symbolic meanings embedded in the movement variations of the Kuda Kepang dance as practiced in Alue Leuhob Village, Cot Girek Subdistrict, North Aceh Regency. This traditional art form, originally a cultural heritage of Javanese traditions, is preserved by a transmigrant community within the Acehnese society, particularly through the Ronggolawe studio. Utilizing a qualitative descriptive approach, the research reveals that each movement variation in this dance does not merely represent elements of dance aesthetics but also incorporates other branches of art, such as visual arts through the use of props and facial makeup, music through rhythmic accompaniment, and dramatic arts in the trance performance segment. Furthermore, Kuda Kepang dance embodies spiritual symbolism closely tied to spirit summoning, energy unification, and spiritual protection. Typically, the dancers perform in even numbers, ranging from six to eight or more male performers. The floor patterns include vertical, horizontal, and circular formations performed in pairs. This study analyzes thirteen primary movement variations: Sembahan, Milang-Miling, Perangan, Srisig, Entrag, Gedheg, Pacak Gulu, Kuda Lari, Nyawang, Lambaian, Kuda Berjalan, Tanjak, and Tundhuk. Each of these movements serves not only as an aesthetic expression but also as a medium for spiritual communication between the dancers and supernatural forces. These findings suggest that the Kuda Kepang dance functions as a cultural bridge intertwining art, tradition, and spirituality in the community of Alue Leuhob Village, Cot Girek Subdistrict, North Aceh.*

**Keywords:** *Symbolic Meaning, Traditional Dance, Kuda Kepang*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dari ragam gerak Tari Kuda Kepang yang berkembang di Desa Alue Leuhob, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Tari ini merupakan seni tradisional warisan budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh komunitas transmigran di tengah masyarakat Aceh tepatnya di sanggar Ronggolawe. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan bahwa setiap ragam gerak dalam tari ini tidak hanya mengandung unsur seni tari saja akan tetapi terdapat cabang seni lainnya seperti seni rupa pada penggunaan properti/ riasan wajah, seni musik sebagai musik iringan dan seni drama saat proses *trance* terjadi. Selain itu seni tari kuda kepang juga mengandung simbol spiritual yang erat kaitannya dengan proses pemanggilan roh, penyatuan energi, serta perlindungan spiritual. Penari dalam pertunjukan tari Kuda Kepang umumnya berjumlah genap, terdiri dari 6 hingga 8 orang atau lebih, dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan pola lantai dalam tari ini berbentuk vertikal, horizontal, dan lingkaran secara berpasangan. Terdapat 13 ragam gerak utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu: *Sembahan, Milang-Miling, Perangan, Srisig, Entrag, Gedheg, Pacak Gulu, Kuda Lari, Nyawang, Lambaian, Kuda Berjalan, Tanjak, dan Tundhuk*. Masing-masing gerakan ini tidak hanya menampilkan nilai estetika, namun juga berperan sebagai media komunikasi spiritual antara penari dan kekuatan gaib. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni Tari Kuda Kepang berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya, seni, dan spiritualitas dalam masyarakat desa Alue Leuhob kec. Cot girek kab. Aceh Utara.

**Kata kunci:** Makna Simbolik, Tari tradisional, Kuda Kepang

### 1. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan agama, bahasa, suku, ras, dan budaya, kebudayaan tumbuh dari tradisi yang mengakar di setiap penjuru daerah

nusantara. Setiap wilayah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda, terbentuk dari kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda-beda, termasuk dalam bentuk kesenian tari tradisional yang hidup dan berkembang di Desa Alue Leuhob, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara. Desa ini mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Jawa, yang datang melalui program transmigrasi dari Pulau Jawa pada era 1980-an. Hingga kini, penggunaan bahasa Jawa baik dialek ngoko maupun krama masih lestari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warisan turun-temurun. Dalam dinamika kehidupan masyarakat di desa ini, tumbuh dan berkembang sebuah seni tari tradisional yang memiliki keunikan, tidak hanya dari segi visual, tetapi juga dari makna mendalam yang terkandung dalam setiap ragam gerakannya. Kesenian ini dikenal dengan nama tari Kuda Kepang. Tari ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang sarat akan nilai-nilai simbolik serta kepercayaan lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi penari dalam pertunjukan ini; terdapat kriteria tertentu yang harus dipenuhi untuk dapat bergabung sebagai anggota dalam kelompok tari tersebut. Menurut penelitian terdahulu terkait aturan penari dalam tari tradisi Sintren dikemukakan oleh Ilyas & Abidin, 2016, hlm. 807 “Penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu seorang perempuan penari Sintren yang belum menikah, merupakan orang yang pernah menari Sintren, bersedia untuk menjadi subjek penelitian, dapat membaca, tinggal di daerah Kota atau Kabupaten Pekalongan.” kutipan tersebut menunjukkan bahwa tari sintren tidak dapat ditarikan oleh sembarang orang. Ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh penari, seperti status belum menikah, pengalaman, dan kesiapan diri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tari tradisional yang mengandung unsur spiritual dan magis, penari dipilih melalui kriteria khusus yang berkaitan dengan kesiapan spiritual, bukan hanya kemampuan teknis. Fenomena ini sejalan dengan pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Alue Leuhob, di mana hanya penari tertentu yang telah memenuhi syarat budaya dan spiritual yang diperbolehkan untuk tampil.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan seninya yang mampu bertahan ditengah-tengah masyarakat Aceh. Ditinjau dari nama tari tersebut jelas bahwa seni tari ini bukan dari Aceh, melainkan seni tari Jawa yang berkembang dan bertahan di tanah Aceh, tepatnya desa Alue Leuhob kec. Cot Girek kab. Aceh Utara. Secara logika budaya luar akan sulit untuk berkembang bahkan bertahan di daerah Aceh, karena Aceh dikenal dengan daerah yang kental dengan syariatnya. Namun tari Kuda Kepang ini masih dipertahankan bahkan ditampilkan pada acara-acara tertentu oleh penari laki-laki yang sudah terlatih. Persoalannya

tari kuda kepeng ini tidak hanya sebatas seni pertunjukan yang hanya menampilkan nilai estetika saja atau hiburan semata, akan tetapi dalam ragam gerakanya terdapat beberapa yang kaitannya dengan pemanggilan roh halus/ alam ghaib dibuktikan dengan proses kerasukan penari setelah selesai melakukan gerakan. Hal ini menandakan bahwa terdapat arti dan makna khusus dalam ragam gerakanya. Tidak hanya itu terlihat juga pada penggunaan properti yang dihadirkan pada saat proses dan di hilangkan saat masuk tahap *trance*. Hal ini menandakan bahwa properti yang digunakan juga tidak sembarangan namun yang telah disiapkan dan didoakan. Selain dari segi tarinya terlihat juga masyarakat suku Jawa dan suku Aceh yang hidup saling berdampingan di Desa Alue Leuhob, tetapi tetap mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis aman dan tentram, tanpa memandang perbedaan suku maupun budaya. Fenomena ini dapat dianalisis dalam teori interaksi simbolik. Dalam penelitian Ahwan dan Marzuki (2020), dijelaskan bahwa: “Simbol-simbol ini sebagai pesan komunikasi sekaligus sebagai sebuah identitas bagi komunitas tertentu yang menggunakannya” (Ahwan & Marzuki, 2020, hlm.58), berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa simbol-simbol budaya baik verbal maupun nonverbal membawa makna yang hanya bisa dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang menggunakannya. Dalam hal ini, tari kuda kepeng, yang mengandung unsur magis dan tradisi Jawa, berfungsi sebagai simbol budaya yang memiliki pesan spiritual dan identitas komunitas. Meskipun sebagaimana unsur tari tersebut menyimpang dari nilai-nilai islam, masyarakat Aceh di Desa Alue Leuhop tetap menerimanya sebagai bentuk seni budaya yang dapat dipahami dan dimaknai secara sosial. Proses penerimaan ini terjadi karena masyarakat mampu menafsirkan ulang simbol budaya tersebut melalui interaksi, sehingga tidak menimbulkan konflik. Inilah yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, bahwa makna bukan melekat pada simbol itu sendiri, melainkan dibentuk melalui kesepahaman sosial. Hal ini menunjukkan adanya toleransi budaya, agama dan keterbukaan masyarakat setempat terhadap kebudayaan yang dibawa oleh para transmigran. Akan tetapi penari dari tari ini berlatar belakang suku jawa, masyarakat Aceh hanya sebagai penikmat saja. Sehingga perlu kita mencari tahu bagaimana makna dan bentuk ragam gerak tari kuda kepeng ini yang berhasil menarik perhatian masyarakat Aceh sebagai penikmat atau penonton.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Makna Ragam Gerak Tari Kuda Kepeng di Desa Alue Leuhob, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara**. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat Aceh tidak sebagai penikmat dari segi estetika nya saja tetapi juga dalam hal makna/ arti dari ragam gerak yang terdapat dalam tari kuda kepeng.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Makna Gerak**

Pengertian makna dalam kamus linguistik dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi manusia atau kelompok
3. Cara menggunakan simbol atau lambang.

Menurut riadi muclisin (2013), Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Aminuddin, mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Makna dalam tari juga dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi jiwa yang disampaikan melalui gerakan. Setiap gerakan tari tentu memiliki maksud tertentu atau pesan yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa secara langsung tetapi lebih kepada bahasa simbol. Selanjutnya untuk mendeskripsikan simbol dari gerak perlu mempertajam pengamatan terhadap sebuah gerakan, untuk itu teori simbolik dalam tari sangat dibutuhkan. “Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerakan, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tata pakaian, rias dan properti.”(Putri, Lestari, & Iswidayati, 2015, hlm. 2) Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori simbolik dalam gerak dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang memandang setiap unsur gerak sebagai tanda yang memiliki makna simbolik dalam konteks budaya tertentu. Berdasarkan uraian tersebut bahwa seni tari *kuda kepang* merupakan sebuah bentuk seni tari yang didalamnya mengandung banyak simbol dan makna. Kemudian juga terdapat unsur seni lain seperti seni rupa pada properti dan rias wajah, serta unsur drama pada proses *trance*.

### **Tari Tradisional**

Jazuli (2008:68) tarian tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofi, simbolis, dan religious. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku bangsa di kepulauan Indonesia sudah mengembangkan seni tarinya tersendiri. Banyak ahli antropologi percaya bahwa tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan. Tarian semacam ini biasanya berawal dari ritual seperti: tari perang, tarian dukun untuk menyembuhkan atau mengusir penyakit, tarian untuk memanggil hujan, dan berbagai jenis tarian yang berkaitan dengan pertanian, tarian lain diilhami oleh alam, tarian jenis purba ini biasanya

menampilkan gerakan berulang-ulang dan tarian ini juga bermaksud untuk membangkitkan roh atau jiwa yang tersembunyi dalam diri manusia.

Berdasarkan teori tersebut tarian tradisional tidak hanya sebagai media hiburan semata tetapi juga sebagai salah satu bentuk ritual yang disajikan dengan tujuan tertentu. Kemudian tari tradisi awalnya juga terbentuk karena upacara-upacara yang diyakini masyarakat akan membawa keberuntungan, kesehatan, ketentraman dalam kehidupannya. Sehingga agar ritual itu tetap dapat hidup ditengah masyarakat maka proses ritual dijadikan sebuah karya seni yang melibatkan gerak dan musik dan terciptalah tari *kuda kepang*.

### **Unsur Pertunjukan Tari**

Menurut Soedarsono 1997:41 (dalam Susanti Dwi : 2015) mengatakan bahwa dalam pembuatan sebuah tari tentu ada lemen-elemen atau unsur-unsur tari yang sangat diperlukan ataupun mendukung seperti, gerak, musik, kostum, tata rias, lighting, desain lantai, level dan dinamika. Soedarsono menyatakan apabila di perinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu : gerak tari, desain lantai, tema, kostum, tata rias, properti, pementasan, tata lampu dan penonton. Berdasarkan teori tersebut menunjukkan bahwa setiap karya tari harus terdapat gerak, pola lantai, tema, kostum, tata rias, properti dan sebagainya. Akan tetapi pada tari kuda kepang ini tidak memunculkan tata lampu pada bentuk pertunjukannya karena panggung yang digunakan memerlukan panggung yang luas serta penerangan langsung dari luar ruangan. Selain itu

1. Pelaku “Hasil dari penelitian ini adalah peran pawang terbagi menjadi empat, yaitu sebagai ketua, penimbul, penjaga dan sesepuh.” (Wulandari, 2021, hlm. 157–167)

Kutipan ini mengungkapkan bahwa dalam pertunjukan, pawang memegang peran penting dan tidak bisa digantikan sembarangan orang. Ada struktur hierarki: ketua, penimbul, penjaga dan sesepuh. Dalam tari kuda kepang terdapat 1 orang pelaku sebagai pawan, dan didampingi dengan beberapa orang lainnya sebagai penari dan pengiring musik

2. Gerak

“Gerak tari adalah gerak yang terdapat makna maupun keindahan di setiap gerak-gerakannya. Berdasarkan jenisnya, gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*). Gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki maksud tertentu berdasarkan suatu objek yang ditiru, sedangkan gerak murni yaitu gerakan yang tidak memiliki makna yang tujuannya semata-mata hanya untuk keindahan gerak tari saja.”

(Putri & Paranti, 2023, hlm. 6), dalam tari kuda kepeng ini hampir semua ragam gerakannya memiliki makna dan maksud tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka tari ini termasuk kedalam gerak maknawi (gesture).

### 3. Iringan

“Musik tidak hanya menjadi pengiring pasif tetapi juga menjadi penentu narasi dan atmosfer yang dibangun selama pertunjukan.” atmosfer tersebut merupakan penanda bagi penari dalam melakukan gerak, saat memasuki tahap *trance*, dan mengembalikan/memulihkan penari pada kondisi awal.

(Atho'illah, 2023 dalam Wijayanto et al., 2024, hlm. 51)

### 4. Tata Rias/ Tata Busana

(Ardani, n.d. 2020: 136) tata rias karakter tokoh Kesatria memiliki maksud untuk mewujudkan mimik atau ekspresi wajah penari dalam pertunjukan kesenian tari Jaranan Turonggo Yakso menggunakan tata rias karakter dengan memberikan kesan dinamis dan ekspresif yang ditimbulkan oleh goresan garis tegas pada bentuk tarikan alis, mata, kumis, dan jenggot yang digambar menggunakan kosmetik face painting, dan memakai pemerah pipi (*blush on*). Selain tata rias wajah, busana dan aksesoris berperan penting sebagai pendukung penampilan diatas pentas untuk membantu menonjolkan karakter tokoh yang diperankan pada saat pertunjukan kesenian tari Jaranan Turonggo Yakso berlangsung. Hal yang sama juga terdapat dalam tari kuda kepeng ini bahwa penari menggunakan riasan yg menggambarkan karakter tertentu.

### 5. Lokasi Pertunjukan.

I Nyoman Lodra (20217) Pertunjukan Tari Sanghyang diselenggarakan dalam rangkaian upacara atau sejenis ritual dan penarinya dalam kondisi "kerauhan" (*trance*). Tarian ini dipentaskan di "pura" atau tempat lain dengan tujuan membebaskan masyarakat dari pengaruh kekuatan jahat. Serupa dengan hal tersebut, tari kuda kepeng juga memiliki penentuan lokasi. Lokasi yang dipilih g tidak bisa sembarangan, harus berada di luar ruangan, seperti di depan rumah dengan halaman luas, di tanah lapang (lapangan), atau di persimpangan jalan. Hal ini karena pola lantai tari ini melingkar, 2 baris vertikal, serta horizontal dengan jangkauan yang luas. Jumlah penarinya genap terdiri dari 6- 8 orang atau lebih yang beranggotakan laki- laki secara berpasangan.

## **Tari Kuda Kepang**

Kuda kepeng adalah pertunjukkan seni tradisional dari Jawa Tengah, yang menampilkan penari dengan kostum kuda dan gerakan yang meniru kuda. Menurut Handayani (2021, p.21), “kuda kepeng adalah kesenian kerakyatan yang populer di Pulau Jawa, dan dianggap peninggalan masa prasejarah.” Orang-orang pada masa itu masih mempercayai kekuatan animisme dan dinamisme. Masyarakat mempercayai bahwa menghadirkan kekuatan roh binatang totem yaitu kuda dapat mengusir roh-roh jahat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Cara yang digunakan adalah memasukkan roh binatang totem kuda melalui tubuh seseorang yang sedang menari kemudian diarak berkeliling desa. Kesenian kuda kepeng gencar dilakukan pada masa itu karena masyarakat pedesaan menganggap bahwa dengan mengadakan ritual tersebut dapat mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan di lingkungan desa. Kuda Kepeng merupakan salah satu jenis kesenian atau seni tari dengan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan didalam pertunjukannya terdapat adegan tari persembahan kuda-kudaan, tari persembahan barongan dan ganongan serta atraksi kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional. Kuda kepeng merupakan kesenian tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang suku Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Kesenian ini sekarang sudah dikenal di seluruh penjuru negeri di Indonesia yang banyak diminati di berbagai kalangan.

Menurut sejarah, seni kuda kepeng lahir sebagai simbol bahwa orang juga memiliki kemampuan (keunggulan) untuk melawan musuh atau melawan kekuatan kerajaan dengan pasukan. Selain itu juga merupakan media yang memberikan hiburan yang terjangkau dan fenomenal bagi banyak orang. Tarian tradisional yang dibawakan oleh rakyat jelata *intangible* ini telah lahir dan digandrungi oleh masyarakat khususnya di Jawa, sejak kerajaan-kerajaan kuno masa lampau. Devi (2021), menyatakan bahwa pertunjukkan Kuda Kepeng awalnya dibentuk sebagai ritual religi ajaib. Unsur tari dianggap sebagai pendukung yang meliputi gerak dan irama. Menurut versi umum di Jawa Timur, seni kuda kepeng berasal dari Kerajaan Daha. Selama periode tersebut, kuda menjadi kendaraan utama bagi para ksatria, pangeran, dan raja. Rangkaian upacara kerajaan, mereka terlihat menunggang kuda masing-masing, yang menjadi kebanggaan seluruh warga kerajaan. Seiring berjalannya waktu, peran ksatria mulai menurun, dan di kalangan masyarakat muncul permainan yang meniru ksatria yang menunggang kuda. Mereka membuat kuda dari anyaman bambu, yang kemudian dikenal dengan nama kuda kepeng. Kuda-kuda ini ditunggangi dan menari serta berperilaku seperti ksatria. Sejak saat itu, seni kuda kepeng mulai berkembang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Menurut Ardyan et al.,(2023,p.20), “dalam konteks pokok permasalahan yang dianalisis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif”. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengandalkan data kualitatif, yang tidak dapat diukur atau dihitung secara angka. Pendekatan ini cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kompleks dan subjektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna ragam gerak dari tari Kuda Kepang didesa Alu Leuhop Kec. Cot Girek Kab. Aceh Utara. Perkiraan waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2025.

Lokasi terpilih karena Desa Alue Leuhob masih mempertahankan tari Kuda Kepang tepatnya di sanggar *Ronggo Lawe*, yang dijadikan tari persembahan pada acara- acara sakral seperti pesta perkawinan, hari kemerdekaan, pergantian tahun baru, acara balai desa, sunnatan, dan acara besar lainnya. Keunikan seni tari Kuda Kepang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menelusuri makna-makna yang terkandung dalam setiap ragam gerakannya. Ragam gerak tersebut tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga mampu membawa penari mengalami perubahan peran, dari sekedar penghibur menjadi watak tertentu sesuai dengan proses *trance* yang mereka alami selama pertunjukan berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini terdapat data primer dan sekunder. Data primernya adalah para pemain/ penari, pawang dan pemusik. Sedangkan data sekundernya yaitu beberapa artikel hasil penelitian kuda kepang di daerah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan mereduksi, display, dan verifikasi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Properti tari Kuda Kepang**

Tari kuda kepang melibatkan beberapa properti yang digunakan saat melakukan gerak, properti yang digunakan termasuk kedalam *hand property*. (Melina, Fretisari, & Ismunandar, 2019) "Handproperti adalah properti yang digunakan penari dan menyatu dengan tubuh penari sebagai pendukung atas penyampaian tari. Pada tari Bakoncong, handproperti adalah sapu tangan dan salapa". Keterkaitan konsep ini dengan Tari Kuda Kepang terlihat dari penggunaan *kuda tiruan* yang dipegang atau digerakkan langsung oleh penari.

Berikut *hand property* yang digunakan pada tari kuda kepang:

- Kuda kepang



**Gambar 1.** Properti Kuda Kepang Foto. Suraya B. (2025)  
*Sumber: Sanggar Ronggo Lawe*

Kuda kepang merupakan elemen utama dalam tari ini. Kuda kepang adalah kuda yang terbuat dari bahan seperti kayu, bambu, atau material lainnya dan dipakai bagi penari (*hand property*). Biasanya, kuda kepang dihias dengan berbagai atribut seperti hiasan kepala, kalung, dan kain penutup. Kuda kepang ini digunakan oleh penari sebagai simbol hewan yang membawa kekuatan spiritual. Kuda kepang dipercaya sebagai sarana yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib. Penari yang menaiki kuda kepang diyakini akan "menunggangi" kekuatan gaib yang menghubungkan mereka dengan roh leluhur atau roh alam. Interaksi dengan kuda kepang dipercaya memberikan keberanian dan kebebasan penari dalam menjalani kehidupan, khususnya ketika menghadapi tantangan spiritual maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- Barongan



**Gambar 2.** Barongan Foto. Suraya B. (2025)  
*Sumber: Sanggar Ronggo Lawe*

Barongan, yang biasanya berupa topeng atau wajah hewan, melambangkan roh atau entitas gaib yang dipanggil saat memperagakan ragam gerakannya. Ia menjadi wujud fisik dari kekuatan gaib yang mengendalikan penari. Barongan diyakini memberikan energi dan

perlindungan kepada penari, serta membantu mengatur aliran energi agar tetap seimbang dan aman selama seni tari berlangsung.

- *Pecut*



**Gambar 3.** *Pecut* Foto. Suraya B. (2025)  
Sumber: Sanggar Ronggo Lawe

*Pecut* adalah alat penting bagi pawang untuk mengendalikan penari selama ritual, mengatur energi dan gerakan mereka dalam *trance*. *Pecut* melambangkan kekuatan pawang dalam mengarahkan energi spiritual, serta dipercaya bisa menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib, memanggil atau mengusir roh. Setiap *pecut* dipukul ke tanah sebanyak 3 kali penari akan mengalami proses *trance*. Pukulan ini dilakukan juga pada bagian kaki dan tangan penari. Setelah itu pawang akan mengelilingi/ mengintai penari untuk memastikan anggota penari yang lebih awal mengalami *trance*/ kerasukan.

### **Kostum dan Tata Rias**

Kostum yang dikenakan oleh penari juga merupakan bagian penting dalam pertunjukan Tari kuda kepang. Kostum merupakan bagian dari atribut-atribut seni tari ini seperti baju, celana pendek, pengikat kepala, penutup kepala, kerincing, gelang/ jimat, hiasan dada dan selendang berwarna merah. Kostum dengan warna yang sama dan seragam akan meningkatkan keindahan dan keserasian penampilan. Atribut ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan spiritual yang tinggi, dalam konteks ini, pemilihan dan penggunaan kostum dapat dikaji melalui teori estetika Thomas Aquinas yang menekankan prinsip kesatuan (*unitas*), Keseimbangan (*consonantia*), dan kecemerlangan (*claritas*) dalam keindahan visual. Sebagaimana dijelaskan oleh Ayani, Arshiniwati, & Sustiwati (2022) dalam kajiannya terhadap Tari Baris Kekupu, riasan dan busana menjadi identitas visual yang dirancang dengan memperhatikan keselaran bentuk dan warna sebagai satu kesatuan estetis yang utuh.

Hal serupa juga tercermin dalam Tari Kuda Kepang, di mana keseragaman kostum menjadi bagian dari harmoni pertunjukan secara keseluruhan. Selain itu, atribut seperti kerincing dipercaya memiliki kekuatan mistis yang mampu memanggil roh-roh leluhur dan memberikan perlindungan kepada penari. Namun, dalam prosesnya saat memasuki tahap *trance*, ada beberapa aksesoris yang harus dilepas seperti: kerincing, penutup dada dan kuda kepeng. Hal tersebut dilakukan agar tidak melukai penarinya. Berikut adalah contoh kostum yang digunakan penari kuda kepeng.



**Gambar 4.** Kostum Foto. Silvi Suraya B (2025)  
*Sumber : Sanggar Ronggo Lawe*

Gambar diatas menunjukkan bahwa tari ini juga mempunyai ciri khas pada riasan wajah yang berkarakter, beda dengan tarian tradisi pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh (Ardani, n.d. 2020: 136). Tari ini terdapat beberapa karakter riasan wajah diantaranya : karakter kuda, prajurit, atau makhluk gaib memiliki pola riasan yang berbeda. Warna merah sering digunakan untuk menandai keberanian atau kekuatan magis, sedangkan hitam melambangkan misteri dan dunia gaib. Jadi dapat disimpulkan bahwa warna riasan pada penari muda kepeng tidak boleh warna bebas namun memiliki aturan tertentu karena berhubungan dengan pemanggilan roh leluhur atau kekuatan ghaib.

### **Alat Musik**

Alat musik yang mengiringi tari juga berkaitan dengan hal mistis yaitu dengan suara-suara tertentu akan menghadirkan makhluk ghaib yang tidak terlihat oleh kasat mata. Alat musik yang digunakan ada 3 macam yaitu, Gendang, gong, dan Gamelan.

Gendang adalah alat musik utama dalam tari *kuda kepeng* yang mengatur ritme dan tempo pertunjukan. Irama cepat dan berulang membantu penari masuk ke *trance* dan

memfokuskan energi. Suara gendang dianggap memiliki kekuatan mistis yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib.

Gong memiliki peran penting dalam tari *kuda kepang*, digunakan untuk menandai pergantian fase gerak dan bagian riualnya. Suara gong yang keras dipercaya membuka hubungan antara dunia fisik dan roh, serta memanggil kekuatan gaib. Gong juga dianggap simbol komunikasi spiritual yang membawa perlindungan dan penyembuhan. Kenong adalah alat musik tradisional berupa gong kecil yang dipukul untuk memperkaya ritme dan mengatur tempo dalam tari kuda kepang. Suaranya yang melodis menciptakan irama halus dan menenangkan.

Gamelan mengatur ritme dan tempo dalam tari kuda kepang, mempengaruhi *mood* dan konsentrasi penari untuk memasuki tahap *trance*. Irama yang berulang membantu penari fokus dan mempercepat proses spiritual/ mistis. Selain itu, gamelan menandai perubahan tahap dalam ritual, seperti saat penari mulai atau keluar dari *trance* melalui perubahan irama atau nada dunia manusia dengan dunia spiritual serta mengarahkan energi dalam upacara.



**Gambar 5.** Alat Musik Foto. Suraya B (2025)  
*Sumber : Sanggar Ronggo Lawe*

Namun, alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini sering kali tidak lengkap karena keterbatasan biaya untuk pengadaannya. Oleh karena itu, musik pengiring tari ini kerap menggunakan instrumen rekaman, sementara beberapa alat musik dimainkan secara langsung sebagai penanda perubahan ritme, tempo, dan tahapan ragam gerak tari.

### **Ragam Gerak dan makna Tari Kuda Kepang**

Ragam gerak dalam tari Kuda Kepang pada awalnya terdiri atas 36 ragam, namun kemudian disederhanakan menjadi 13 ragam inti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Subroto selaku pawang pada Juni 2025, penyederhanaan ini terjadi karena para penerus yang memainkan alat musik pengiring belum sepenuhnya mampu menguasai keseluruhan komposisi. Oleh karena itu, beberapa gerakan terpaksa dihilangkan agar sesuai dengan kemampuan para pemusik yang tersedia. Penjelasan mengenai ke-13 ragam inti tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

No.	Nama Ragam Gerak	Makna Gerak	Foto Gerak
1.	<i>Sembahan</i>	Sembahan kepada penonton, prajurit, penghormatan sesepuh, penari berbaris dan menunjukkan kesiapan	
2.	<i>Milang-miling</i>	Waspada terhadap prajurit, penjagaan, dan siap siaga untuk menghadapi serangan	
3.	<i>Perangan</i>	Adegan pertempuran perang/ perlawanan terhadap prajurit	
4.	<i>Srisig</i>	Lambang kewaspadaan, pengendalian diri, transisi menuju semangat, dan kesopanan budaya.	
5.	<i>Entrag</i>	Kekuatan dengan pijakan, menandakan kekuatan dan keberanian penari, hentakan kaki ke tanah dipercaya sebagai upaya “membangkitkan” energi bumi dan mengundang roh leluhur.	

6.	<i>Gedheg</i>	Geleng kepala, simbol keseimbangan hidup dan keselarasan jiwa, ekspresi semangat, kekuatan dan antusiasme.	
7.	<i>Pacak gulu</i>	Menoleh kekiri, kenan dan kedepan, gerakan berdiri tegak dengan kepala mendongak. melambangkan kesiapan dan penghormatan terhadap leluhur atau roh penjaga.	
8.	<i>Kuda lari</i>	Berputar mengepung sesuatu, tatapan seperti mengintai, penari bekerjasama untuk mengurung lawan/ roh	
9.	<i>Nyawang</i>	Tatapan tajam kesamping, gerakan melihat ke kiri dan kanan secara bergantian, simbol kewaspadaan dan mencari arah gaib atau energi spiritual.	
10.	<i>Lambaian</i>	Aba- aba perpindahan penari pada posisi tertentu, disesuaikan arahan pawang	
11.	<i>Kuda berjalan</i>	Gerakan Kuda Berjalan bukan hanya gerakan fisik meniru langkah kuda, tetapi penuh dengan makna simbolik tentang keteguhan, keseimbangan, kendali diri, dan persiapan menghadapi kehidupan maupun dunia spiritual. Ini adalah awal dari perjalanan yang penuh makna dalam rangkaian pertunjukan Kuda	

12.	<i>Tanjak</i>	Pertahanan dari serangan prajurit (dari hal- hal yang negatif)	
13.	<i>Tundhuk</i>	Salam pamitan, penari kembali sadar dan melakukan gerakan penutup., tanda bahwa ritual sudah selesai dan roh telah dilepas dengan hormat, Simbol pemulihan kesadaran dan kembali ke kehidupan nyata.	

### Penampilan Tari Kuda Kepang

Pertunjukan tari Kuda Lumpung diawali dengan suasana penuh penghormatan dan nuansa sakral. Penari pertama kali melakukan gerakan *Sembahan*, yaitu sembah atau penghormatan kepada penonton, sesepuh, dan roh penjaga. Gerakan ini menunjukkan bahwa tarian bukan sekadar hiburan, melainkan ritual yang mengandung nilai spiritual dan penghormatan terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Setelah itu, penari mulai bergerak dengan *Milang-miling*, sebuah gerakan yang mencerminkan sikap waspada terhadap prajurit atau musuh. Gerakan ini menggambarkan ketegangan awal dalam cerita tari, seolah-olah penari sedang bersiap memasuki situasi yang tidak pasti. Waspada, namun tetap tenang. Kemudian, suasana memuncak melalui gerak *Perangan*, yaitu adegan simbolik dari perlawanan atau peperangan. Dua atau lebih penari menampilkan aksi pertarungan dengan gerakan cepat dan penuh tenaga. Perangan melambangkan perjuangan antara kekuatan baik dan jahat, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi tekanan hidup.

Setelah konflik digambarkan, penari melanjutkan dengan gerakan *Srisig*, yang bersifat lebih halus dan ritmis. Gerakan ini menggambarkan kewaspadaan, pengendalian diri, serta kesopanan budaya. Ia menjadi transisi dari suasana keras menuju kondisi spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks budaya lokal, *Srisig* mencerminkan nilai sopan santun dan kemampuan menjaga diri sebelum “masuk” ke dunia roh.

Gerakan kemudian berubah menjadi *Entrag*, yaitu hentakan kaki ke tanah yang kuat. Ini adalah simbol kekuatan dan keberanian, sekaligus dipercaya dapat membangkitkan energi dari bumi dan memanggil roh leluhur untuk hadir dalam pertunjukan. *Entrag* menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Setelah energi dibangkitkan, penari menunjukkan gerak *Gedheg*, yaitu gelengan kepala yang dilakukan dengan ritme. Gerakan ini memiliki makna keseimbangan hidup, semangat, dan kekuatan batin. Penari terlihat semakin menyatu dengan kuda kepang yang dibawanya, menunjukkan semangat dan antusiasme yang mendalam.

Penari kemudian melakukan gerak *Pacak Gulu*, yaitu gerakan menoleh ke kiri, ke kanan, dan ke depan dengan kepala mendongak. Ini melambangkan kesiapan dan penghormatan terhadap kekuatan leluhur. Dalam suasana ini, penari seolah sedang “berkomunikasi” dengan energi yang tidak terlihat oleh mata biasa.

Memasuki bagian tengah pertunjukan, muncul gerak *Kuda Lari*, yaitu gerakan memutar seolah mengepung musuh atau energi gaib. Pandangan tajam dan gerakan cepat menggambarkan ketegangan dan intensitas emosional yang semakin tinggi.

Gerakan kemudian dilanjutkan dengan *Nyawang*, yakni tatapan tajam ke samping, kiri dan kanan. Ini melambangkan pencarian arah spiritual atau membaca tanda-tanda gaib. Penari dalam tahap ini terlihat tidak hanya menari, tapi juga “merasakan” dan “mendeteksi” kehadiran roh atau kekuatan tak kasat mata.

Agar perpindahan posisi antar-penari terjadi rapi dan terstruktur, digunakan gerakan *Lambaian*. Gerak ini berfungsi sebagai aba-aba dalam tarian, sekaligus menyimbolkan harmoni dan komunikasi antar anggota kelompok seni. Kemudian, ditampilkan gerakan *Kuda Berjalan*, yang meniru langkah kuda secara perlahan. Maknanya sangat dalam: keteguhan, keseimbangan, kendali diri, dan kesiapan menjalani kehidupan maupun dunia spiritual. Gerakan ini menjadi bagian penting dari perjalanan batin penari dalam rangkaian ritual. Gerakan berikutnya adalah *Tanjak*, yaitu bentuk pertahanan diri dalam menghadapi serangan simbolik dari kekuatan luar. *Tanjak* menunjukkan bahwa dalam kehidupan spiritual maupun nyata, manusia harus memiliki kekuatan untuk melindungi diri.

Sebagai penutup, penari menampilkan gerak *Tundhuk*, yaitu gerakan menunduk sebagai salam pamitan. Gerakan ini melambangkan berakhirnya ritual, di mana roh yang hadir telah dilepaskan dengan penuh penghormatan, dan para penari secara perlahan kembali ke kondisi sadar. *Tundhuk* adalah simbol pemulihan jiwa dan tubuh, serta penghormatan terakhir kepada semua yang telah menyaksikan dan terlibat secara spiritual dalam pertunjukan.

## **Pembahasan**

Setiap elemen dalam pertunjukan seni Tari Kuda Kepang memiliki beberapa makna yang mendalam. Makna tersebut terdapat pada properti tari, kostum dan riasan wajah, musik iringan, dan ragam gerakannya. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi tari kuda kepang tidak hanya sebagai hiburan saja namun juga sebagai bentuk ritual pemanggilan roh halus dari alam gaib ke dunia nyata. Ditinjau dari propertinya kuda kepang sarana yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib, *barongan* sebagai hewan melambangkan roh atau entitas gaib yang dipanggil saat memperagakan ragam gerakannya dan *pecut* menyimbolkan kekuatan pawang dalam mengarahkan energi spiritual, serta dipercaya bisa menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib, memanggil atau mengusir roh.

Selanjutnya kajian dari segi iringan musiknya, tari ini menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan, gong, dan gendang menjadi pengiring sekaligus penghantar roh/alam gaib. Peningkatan ritme iringan musik menciptakan gelombang energi yang memengaruhi suasana batin, hingga penari menunjukkan gejala awal trans, sebagai bentuk keterhubungan spiritual dengan dunia tak kasatmata. Di titik inilah masyarakat percaya bahwa roh telah hadir dan menyatu dengan penari.

Ditinjau dari segi makna gerak, hampir seluruh ragam gerakannya mengandung simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan pemanggilan roh halus atau perpaduan antara kehidupan nyata dan alam gaib. Beberapa ragam gerak dilakukan secara berulang sesuai dengan jumlah hitungan yang ditentukan. Meskipun gerakannya tergolong sederhana, namun karakter gerakannya harus dibawakan oleh penari laki-laki karena membutuhkan kekuatan dan ekspresi yang melambangkan kegagahan. Ragam gerak tersebut diantaranya, *Sembahan, Milang- miling, Perangan, Srisig, Entrag, Gedheg, Pacak gulu, Kuda lari, Nyawang, Lambaian, Kuda berjalan, Tanjak, dan Tundhuk*.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa seni ini tidak bisa dipisahkan dari kekuatan mistis, yang digunakan untuk mempengaruhi pikiran manusia. Prosesnya pun tidak bersifat rasional, melibatkan hal-hal seperti pembacaan mantra, pembakaran kemenyan, dan pelaksanaan ragam gerak tariannya.

Menurut pemikiran Sigmund Freud dalam Mustofa *et al.*, (2023), menyatakan bahwa kehidupan jiwa mempunyai 3 tingkatan pemahaman yaitu sadar, prasadar, serta tidak sadar. Begitu juga dalam proses pertunjukan tari kuda kepang yang melakukan tahapan-tahapan proses tersebut, dimana saat sadar penari masih melakukan ragam gerakannya, kemudian

mereka mengalami proses *trance* setengah sadar menjadi tidak sadar, dan diakhiri dengan bagian penutup yaitu mengembalikan raga/ roh penari pada posisi semula.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan kuda kepong tidak hanya sebatas seni tari yang ditampilkan namun juga terdapat seni drama yang secara tidak sadar terjadi saat proses *trance*, tidak hanya itu properti tari kuda kepong juga menjadi bagian dari karya seni rupa yang proses pembuatannya membutuhkan teknik-teknik tertentu untuk menghasilkan *kuda kepong*, *barongan*, dan *pecut* dengan menarik dan berestetika tinggi. Sedangkan seni musik juga terlibat dalam pengiring tari ini. Pengkolaborasi beberapa cabang seni menjadikan bentuk pertunjukan kuda kepong ini menarik dan perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui filosofi ragam gerak, instrumen musik yang dimainkan, serta topik lainnya yang mengupas secara epik terhadap pertunjukan kuda kepong itu sendiri.

Pertunjukan tari Kuda Kepang bukan hanya perpaduan antara gerak dan irama, tetapi juga merupakan drama spiritual dan sosial yang sarat makna. Ragam gerak seperti *semabahan*, *milang-miling*, *perangan*, *srisig*, *entrag*, hingga *tundhuk* membentuk sebuah rangkaian perjalanan dari penghormatan, perjuangan, penyatuan dengan roh, hingga pemulihan kesadaran. Setiap gerak bukan hanya estetika, melainkan sarat nilai budaya, spiritualitas, dan filosofi kehidupan masyarakat.

Semoga penelitian ini menjadi referensi penelitian lanjutan dan bahan bacaan sebagai sumber informasi terkait Makna Simbolik Tari Kuda Kepang di Desa Alue Leuhop Kec. Cot Girek Kab. Aceh Utara. Tentunya penulisan artikel ini masih banyak terdapat kekurangan dalam segala hal sehingga penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca atau seniman lainnya untuk menyempurnakan artikel ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada tim penulis/ peneliti yang telah bekerjasama hingga tersusunnya artikel ini sejak awal hingga terselesaikannya tulisan ini.

Penulis juga berterima kasih kepada narasumber dan informan yang telah meluangkan waktu serta berbagi informasi yang sangat berharga untuk mendukung kelengkapan data dalam

artikel ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.

Segala bentuk dukungan, baik secara akademik maupun moral, menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan seni sesuai dengan bidang kajian yang dibahas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahwan, Z., & Marzuki, M. E. (2020). Komunikasi simbolik dalam tradisi Bari'an di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Tinjauan Interaksionisme Simbolik). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–70.
- Ardyan, E., Boari, Y., & Akhmad, D. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Estetika tata rias dan tata busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 270–282. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Devi, K. D. F. (2021). *Unsur magis pada kesenian Kuda Kepang dalam perspektif aqidah Islam* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang).
- Dewi, S. (2015). Analisis Tari Manjolang Sonjo di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Koba*, 2(2).
- Handayani, N. (2021). *Analisis semiotika pada kesenian Kuda Lumping Pandawa Sekeluargo dalam perspektif komunikasi Islam* (Skripsi, UIN Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/13793/>
- Ilyas, A. Z., & Abidin, Z. (2016). Makna spiritualitas pada penari Sintren di Pekalongan. *Jurnal Empati*, 5(4), 807–811.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan seni budaya: Suplemen pembelajaran tari*. Universitas Negeri Semarang.
- Lodra, I. N. (2017). Tari Sanghyang: Media komunikasi spiritual manusia dengan roh. *Jurnal Multikultural & Multireligius Harmoni*, 16(2), 241–253.
- Melina, T., Fretisari, I., & Ismunandar. (2019). Makna properti Tari Bakoncong dalam ritual adat Suku Dayak Badamea di Desa Sanatap Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(12), 1–8.
- Muchlisin, R. (2013). Pengertian dan jenis-jenis makna kata dalam bahasa. *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenismakna-kata.html>
- Mustafa, A., Ariyanti, Kristantri, I. L., dkk. (2023). *Filsafat keseharian: Praktik pendidikan, bahasa, dan sastra*. Giri Prapanca Loka.

- Putri, A. F., & Paranti, L. (2023). Makna simbolik Tari Kencar-Kencar di Kabupaten Karanganyar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 1–24.
- Putri, R. P., Lestari, W., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi gerak tari Bedhaya Suryasumirat sebagai ekspresi simbolik wanita Jawa. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 1–7.
- Wijayanto, W., Zumala, A. S., & Aryani, D. S. (2024). Keterkaitan seni tari dan seni musik dalam Tari Jaipong Keser Bojong. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 50–60.
- Wulandari, D. (2021). Peran pawang dalam pertunjukan Kuda Lumping Sembego Jati di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 157–167.
- Yuliza, F. (2024). Pengembangan tari tradisional sebagai tari kreasi untuk atraksi pariwisata budaya. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 8(1), 34–47.